



Implementasi Dual-Kurikulum dalam Asesmen PAUD di Esa Cipta Harapan Kindergarten Kota Samarinda

**Chindy Aprisilia Saputri¹, Nasywa Noor Hanyfa², Alya' Azzah Salsabila³,
Atiq Kartika⁴, Safira Bunga Cinta Fortuna⁵, Ayu Aprilia Pangestu Putri⁶✉**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia^(1,2,3,4,5,6)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7149](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7149)

Abstrak

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan instrumen pendukung pembelajaran berupa asesmen. Asesmen merupakan instrumen penilaian yang digunakan guru untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran yang dijalankan telah terlaksana dan bagaimana tingkat pencapaian anak terhadap kemampuan yang ditargetkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen pembelajaran pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan subjek penelitian berjumlah 2 orang yaitu 1 guru kelas dari rombel A dan rombel B di satuan PAUD Esa Cipta Harapan Kindergarten kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen dirancang secara fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik kurikulum yang diterapkan, yaitu kombinasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Internasional Pearson Edexcel. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik asesmen di PAUD serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengadaptasi kurikulum dan strategi penilaian yang lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: *Pendidikan anak usia dini, Asesmen pembelajaran, Dual Kurikulum.*

Abstract

In Early Childhood Education (ECE), assessment plays a crucial role as a tool to support and evaluate the learning process. This study aims to describe the implementation of learning assessments in an ECE institution. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman interactive analysis model which includes three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing, with two research subjects consisting of one classroom teacher each from group A and group B at Esa Cipta Harapan Kindergarten in Samarinda. The results show that assessments are designed flexibly and contextually, tailored to the needs of learners and the characteristics of the curriculum, which combine the Merdeka Curriculum and the Pearson Edexcel International Curriculum. These findings contribute to the development of assessment practices in PAUD and serve as a reference for educational institutions in adapting more effective and meaningful curriculum and assessment strategies.

Keywords: *Early Childhood Education, Learning Assessment, Dual Curriculum.*

Pendahuluan

Anak usia dini dapat diklasifikasikan sebagai salah satu tahapan unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Tahapan ini dapat diklasifikasikan sebagai periode keemasan (*fase golden age*), dimana otak manusia merespon dan menerima informasi dengan cepat. Wiyani & Barnawi dalam Rahman & Wirdasari (2017) menyatakan jika para pakar pendidikan menyatakan bahwa masa keemasan hanya terjadi sekali dalam perjalanan hidup seseorang. Pengalaman yang diterima oleh anak akan mempengaruhi sistem kehidupannya termasuk karakter, pemecahan masalah, dan cara hidup anak pada tahapan usia selanjutnya (Rupnidah & Suryana, 2022). Menurut (Sutrisno et al., 2021) perkembangan anak berlangsung melalui tahapan tumbuh kembang yang terstruktur, mencakup kemampuan motorik halus dan kasar, aspek kognitif, kreativitas, serta kompetensi bahasa dan komunikasi; aspek-aspek tersebut tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spriritual (SQ) atau kecerdasan religius (RQ). Itulah yang menjadi alasan utama mengapa pemberian pendidikan penting bagi anak usia dini, sebab stimulasi pada tahap ini akan menjadi penentu bagi perkembangan diri anak (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Menurut Suyadi & Ulfah dalam (Rahman & Wirdasari, 2017) pendidikan anak usia dini merupakan sarana pemberian pendidikan yang berfungsi sebagai stimulus untuk anak mengembangkan potensi diri, agar siap memasuki fase pendidikan selanjutnya. Menurut Wiyani dalam (Rahman & Wirdasari, 2017) pendidikan anak usia dini termasuk dalam salah satu kategori pendidikan dasar yang pertama dan utama sebagai tempat pengembangan kepribadian, fisik-motorik, Bahasa, kognitif, sosial-emosional, seni, kemandirian, dan spiritual. Untuk memastikan bahwa stimulasi yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, diperlukan proses asesmen yang komprehensif dan berkesinambungan. Adapun istilah yang lebih tepat dan sering digunakan dalam konteks pendidikan anak usia dini bukan hanya "penilaian," melainkan juga "asesmen" atau "evaluasi," karena cakupannya lebih luas dan berfokus pada proses perkembangan anak secara menyeluruh (M. I. Affandi, 2023). Asesmen atau yang sering disebut sebagai penilaian, merupakan cara yang digunakan guru untuk mengevaluasi sejauh mana program pembelajaran yang dijalankan telah terlaksana dan bagaimana tingkat pencapaian anak terhadap kemampuan yang ditargetkan (Tasnim & Fahrudin, 2021). Asesmen biasanya digunakan untuk memperbaiki rencana kegiatan pembelajaran, baik harian maupun mingguan, agar pelaksanaan di waktu berikutnya menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak serta memantau pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Sementara itu asesmen menurut Kuncoro dalam (Sugianto et al., 2023) adalah "*The process of Collecting data which shows the development of learning*" atau dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang memperlihatkan kemajuan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen menjadi salah satu bagian penting dalam proses pendidikan anak usia dini agar pembelajaran yang dilakukan dapat menstimulasi perkembangan anak secara optimal (Tasnim & Fahrudin, 2021). Proses penilaian pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas lulusan pada lingkup pendidikan anak usia dini. Seiring dengan meningkatnya urgensi pendidikan pada tahap ini, asesmen menjadi langkah penting untuk menjamin mutu pendidikan dengan menitikberatkan pada kemampuan, keterampilan, serta perkembangan karakter setiap anak (Sugianto et al., 2023). Menurut Arumdari & Putri dalam (Fatmawati & Aziz, 2022) asesmen terhadap perkembangan anak usia dini dilakukan untuk memantau sejauh mana perkembangan anak berlangsung, apakah sesuai dengan tahapan yang semestinya atau justru mengalami kendala dalam proses perkembangannya.

Di sisi lain, Maryani dalam (Fatmawati & Aziz, 2022) mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting dalam pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini adalah menentukan waktu dan cara yang tepat untuk memantau anak. Selain itu, hasil asesmen juga memberikan umpan balik kepada guru, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan dalam merancang kegiatan pembelajaran berikutnya agar lebih sesuai dan bermakna bagi anak (Tasnim & Fahrudin, 2021). Asesmen tidak serta merta berdiri sendiri. Untuk menjadikannya sebuah instrumen yang komplit, diperlukan proses awal yaitu perencanaan. Perencanaan merupakan suatu

proses yang tidak berhenti pada tahap penyusunan rencana semata. Setelah rencana disusun, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan yang menuntut adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, fleksibilitas menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan agar respons terhadap dinamika yang terjadi dapat dilakukan secara optimal.

Selain itu, pengambilan keputusan yang tepat juga merupakan komponen krusial dalam keseluruhan proses perencanaan (Silmi et al., 2024). Perencanaan atau *planning* bisa juga diartikan sebagai proses menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih suatu tujuan. Perencanaan berfungsi sebagai panduan atau arahan yang perlu diikuti agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan adalah rancangan persiapan yang di bentuk untuk mempersiapkan sesuatu agar tercapainya tujuan tertentu. Dengan di bentuk nya perencanaan, ada sebuah panduan yang harus di ikutin agar rencana bisa ada sebuah pedoman yang harus diikuti agar pelaksanaan rencana dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang sudah dipikirkan sebelumnya. Terry dalam (Rosyid et al., 2024) mengemukakan pendapatnya bahwa perencanaan adalah proses akumulasi berbagai fakta yang di jadikan satu untuk membuat sebuah rancangan atau perkiraan guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

Asesmen direncanakan melalui sebuah pedoman yaitu kurikulum. Kurikulum ialah pedoman yang memuat tujuan, materi, isi atau sistematika pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Lestari et al., 2020). Pedoman kurikulum yang ada di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran terbaru yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna bagi peserta didik. Melalui kurikulum ini, materi disusun secara lebih ringkas dan esensial, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep secara utuh dan mengasah kompetensinya (Daulay & Fauzidin, 2023). Asesmen bagi kurikulum merdeka memiliki peran penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen berpengaruh besar terhadap pencapaian kompetensi peserta didik serta mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi siswa (Muktamar et al., 2023).

Dalam konteks PAUD, proses pembelajaran dirancang berbasis permainan agar anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Penilaian dan perencanaan pembelajaran didasarkan pada *Capaian Pembelajaran* yang telah diselaraskan dengan prinsip-prinsip dalam STPPA. Kurikulum Merdeka menganut prinsip "merdeka belajar, merdeka bermain." Ini artinya, kurikulum ini berfokus pada pengalaman belajar yang memberikan kebebasan, menyenangkan, dan tentunya bermakna bagi siswa (Munawar, 2022). Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang dirancang dengan berlandaskan pada pendekatan yang mengakomodasi bakat dan minat siswa. Kurikulum ini merupakan hasil dari evaluasi dan penyempurnaan terhadap Kurikulum 2013. Sebelum pandemi melanda Indonesia, Kurikulum 2013 menjadi satu-satunya acuan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kemudian disesuaikan menjadi Kurikulum Darurat, yang dirancang untuk membantu satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran dengan lebih mudah selama masa krisis (Madhakomala et al., 2022).

Jenis asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka dibagi menjadi dua pembelajaran (Darwin et al., 2023) ; *Pertama* asesmen formatif, asesmen formatif adalah jenis penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan utama untuk memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Melalui asesmen ini, guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih tepat sasaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa seperti kegiatan menyimak teks narasi (Anggraena et al., 2022). *Kedua* asesmen sumatif, asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. asesmen sumatif pada PAUD lebih bersifat deskriptif dan informatif, bertujuan membantu orang tua dan pendidik memahami kemajuan anak secara utuh (Anggraena et al., 2022). Menurut panduan pembelajaran dan asesmen karya Anggraena et al., (2022), terdapat berbagai jenis instrumen evaluasi yang dapat dijadikan referensi oleh pendidik yaitu; *Pertama*, rubrik merupakan alat bantu penilaian

yang dirancang untuk mengevaluasi kualitas pencapaian peserta didik. Dengan rubrik, pendidik dapat memberikan dukungan yang sesuai guna meningkatkan performa belajar.

Selain itu, rubrik membantu pendidik memfokuskan perhatian pada kompetensi inti yang perlu dikuasai. Aspek-aspek penilaian dinyatakan dalam bentuk kriteria bertingkat dari level terendah hingga tertinggi. *Kedua*, ceklis merupakan kumpulan informasi atau ciri-ciri yang relevan dengan tujuan penilaian, meliputi data, karakteristik, maupun elemen-elemen penting. *Ketiga*, catatan anekdot merupakan catatan singkat dari hasil pengamatan yang menyoroti perilaku atau performa tertentu peserta didik, disertai konteks kejadian dan analisis hasil observasi. *Keempat*, grafik perkembangan (Kontinum) yaitu visualisasi berupa grafik atau infografik yang menunjukkan tahapan perkembangan kemampuan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, asesmen yang dilakukan tentu mempertimbangkan karakteristik kurikulum yang digunakan, yang bisa berbeda-beda di tiap lembaga pendidikan.

Beberapa lembaga mengadopsi lebih dari satu kurikulum sebagai pedoman, seperti yang dilakukan di Esa Cipta Harapan *Kindergarten* yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Internasional Pearson secara bersamaan. Menurut (Dillah & Zulfatmi, 2022), Kurikulum Pearson merupakan sistem pendidikan internasional yang menawarkan sertifikasi global melalui program Edexcel Pearson kepada peserta didiknya. Kurikulum ini dikembangkan oleh Pearson, sebuah perusahaan pendidikan di Inggris yang menyediakan berbagai layanan pembelajaran, termasuk materi ajar, sistem penilaian, dan layanan digital, serta beroperasi lebih dari 70 negara. Dalam buku panduan kurikulum pearson, dijelaskan bahwa pearson edexcel memiliki 10 prinsip-prinsip dasar pembelajaran, yaitu (Pearson Edexcel, n.d.); *engaging everyone, differentiation, enabling independent learning, effective questioning, factual, conceptual, probing, teacher talk, collaborative activities, teacher demonstration, developing thinking skill, reflecting on learning, dan feedback in both direction*. Sepuluh prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kurikulum Pearson tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses yang membentuk karakter dan pola pikir siswa secara aktif dan holistik. Kurikulum pearson juga memiliki program-program pada setaip tingkatan sekolah. Bagi anak usia dini program tersebut dinamai sebagai iPrimary.

Dengan program awal tahun yang meliputi (Pearson Edexcel, n.d.); *curricula, schemes of work, lesson planning, progress test, dan professional development*. Melalui kelima komponen ini, program iPrimary bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, progresif, dan mendukung pertumbuhan anak serta perkembangan keterampilan guru secara optimal. Kurikulum pearson edexcel memiliki tiga tema besar yang diusung dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain matematika, bahasa inggris, dan the world around us (Pearson Edexcel, n.d.). Agar asesmen dapat dilaksanakan secara tepat dalam berbagai konteks kurikulum tersebut, penting untuk memahami makna evaluasi secara umum sebagai dasar pelaksanaannya. Secara umum, evaluasi bisa diartikan sebagai proses terstruktur untuk menentukan nilai suatu hal, seperti kegiatan, keputusan, kinerja, proses, individu, atau objek. Penentuan nilai ini didasarkan pada kriteria tertentu dan dilakukan melalui proses penilaian (Idrus, 2019).

Sementara itu, evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses yang bertujuan untuk menentukan nilai dari kegiatan belajar dan pembelajaran yang sudah berlangsung. Ini dilakukan dengan cara mengukur atau menilai hasil belajar dan proses pembelajaran itu sendiri (Idrus, 2019). Untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, pengelola perlu melakukan berbagai langkah strategis. Menurut Zainal Fanani dalam Triani (2023), pencapaian mutu pendidikan yang optimal memerlukan evaluasi program peningkatan mutu yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Evaluasi asesmen dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan penilaian terhadap mutu program pembelajaran yang telah disusun dan diterapkan oleh guru, dengan memperhatikan hasil asesmen perkembangan anak sebagai dasar pertimbangannya (Purnama et al., 2021). Meskipun asesmen dalam pendidikan anak usia dini telah banyak dibahas dalam literatur sebagai instrumen untuk memantau perkembangan anak secara menyeluruh, namun implementasinya dalam konteks dual kurikulum khususnya gabungan antara Kurikulum Merdeka dan Pearson Edexcel merupakan pendekatan yang belum banyak dikaji secara mendalam di ranah PAUD Indonesia. Kurikulum

Merdeka menekankan asesmen formatif dan sumatif berbasis STPPA, sedangkan Pearson Edexcel berbasis kompetensi global dengan format evaluasi berbentuk progress test dan portofolio.

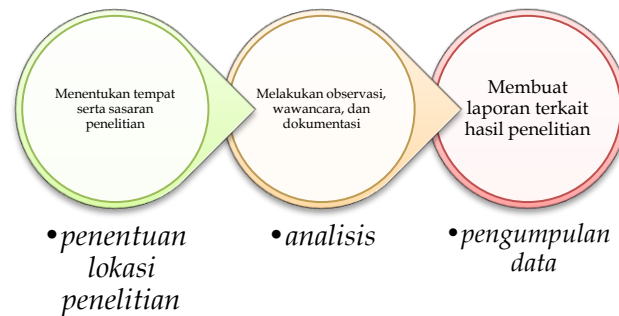
Belum adanya kajian yang membahas penggabungan antara kedua kurikulum ini menyebabkan adanya celah dalam pemahaman teoritis di bidang ini terutama dalam hal bagaimana guru mengintegrasikan dua pendekatan asesmen yang memiliki fokus, indikator, dan bahasa teknis yang berbeda. Penelitian yang ada cenderung membahas asesmen dalam kerangka kurikulum tunggal, atau dual kurikulum yang menggabungkan sesama kurikulum nasional. Dari sisi praktik, penggunaan dua kurikulum secara bersamaan menimbulkan tantangan baru bagi guru, terutama dalam menyusun instrumen asesmen yang bisa menjawab tuntutan dari dua arah yaitu kebutuhan perkembangan anak berdasarkan Kurikulum Merdeka dan target pencapaian kompetensi dari Pearson Edexcel. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman mengenai kurikulum agar mampu menjembatani perbedaan paradigma pendidikan lokal dan internasional. Gap ini menunjukkan perlunya pengembangan teori asesmen lintas kurikulum di tingkat PAUD yang responsif terhadap realitas lembaga pendidikan yang mulai mengadopsi pendekatan internasional.

Metodologi

Metode penelitian yang dilakukan dalam proses pengumpulan data berupa metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam Jantrika & Marlina (2021) penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang memaparkan sebuah informasi berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan atau secara alamiah, dimana metode ini berisikan deskripsi nyata sebagai gambaran dari peristiwa yang muncul secara nyata selama proses penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian, khususnya berkaitan dengan penerapan asesmen pembelajaran di PAUD. Menurut Bogdan & Taylor dalam (Erlisa & Risman, 2022) penelitian kualitatif merupakan upaya mendalami perilaku serta pengalaman yang dapat diamati melalui berbagai metode, seperti wawancara dan observasi langsung pada kelompok tertentu, sehingga menghasilkan data deskriptif tentang individu atau kelompok yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan analisis data model Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data, reduksi data berisikan rangkuman informasi terhadap poin-poin pokok yang didapati selama proses pengumpulan data, dengan menggabungkan informasi penting sesuai dengan topik atau tema penelitian (Thalib, 2022). Selanjutnya penyajian data, dalam metode penelitian jenis kualitatif, data biasanya disajikan berbentuk naratif (Thalib, 2022).

Hasil dari reduksi dan penyajian data tersebut akan diperkecil dalam bentuk kesimpulan yang memuat temuan-temuan baru serta ciri khas yang akan membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang sudah ada (Thalib, 2022). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung terhadap 2 orang guru, masing-masing mewakili kelas rombel A dan rombel B di Esa Cipta Harapan Kindergarten. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif guru dalam proses asesmen anak usia dini. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30-45 menit dan difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asesmen dalam konteks kurikulum yang digunakan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator asesmen yang relevan dengan kurikulum yang berlaku. Hasil wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama sebagai dasar penyusunan temuan dalam artikel ini. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi dengan observasi lapangan serta mencatat hasil dokumentasi yang relevan.

Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari informan secara sukarela sebelum wawancara dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu TK Swasta di Kota Samarinda Kalimantan Timur yang telah menerapkan asesmen berbasis kurikulum nasional dan internasional. Berikut proses penelitian terlampir pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengumpulan Data Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, ECH *Kindergarten* menggunakan dua kurikulum pendidikan, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum *Pearson Edexcel*, yang digabungkan untuk menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan anak serta visi misi sekolah. Namun implementasi di sekolah ini lebih mengacu pada Kurikulum *Pearson* karena menyediakan perangkat pembelajaran yang lengkap, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (*lesson plan*), sehingga guru tinggal mengikuti alur yang telah ditetapkan. Sebuah penelitian di kampuchea mengatakan bahwa sekolah di kampuchea juga menerapkan dual kurikulum pada salah satu sekolahnya. Penelitian tersebut meneliti tentang konsep model kurikulum Dual-Program Bersepadu, yaitu integrasi dua kurikulum ke dalam satu sistem pedagogis yang saling mendukung, bukan hanya berjalan paralel (Musa & Ismail, 2023). Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan asesmen di ECH *Kindergarten* yang menggabungkan kurikulum Merdeka dan *Pearson Edexcel*, sehingga memungkinkan pengembangan instrumen asesmen yang mencerminkan keberlanjutan dan koherensi dalam dua kerangka kurikulum sekaligus. Menurut (Dillah & Zulfatmi, 2022), kurikulum *Pearson* adalah kurikulum Internasional yang menerapkan sertifikasi Internasional yang menggunakan program *Pearson Edexcel* bagi siswanya. *Pearson* merupakan perusahaan pembelajaran dunia berbasis di United Kingdom yang menyediakan konten, penilaian dan layanan digital pendidikan dan beroperasi di 70 negara.

Edexcel adalah satu dari lima *examination boards* yang memberikan kualifikasi di jenjang pendidikan berikutnya. Asesmen dirancang oleh masing-masing guru berdasarkan tema dan topik pembelajaran, dengan acuan dari kedua kurikulum tersebut. Hal serupa juga diteliti oleh Ramadan & Widagsa (2022) yang mengkaji implementasi kurikulum ganda Cambridge dan Kurikulum Nasional 2013 di salah satu sekolah di Yogyakarta. Penelitian tersebut menyoroti tantangan guru dalam menyelaraskan dua sistem kurikulum, terutama dari segi bahasa, isi materi, dan penyesuaian *lesson plan*. Dari Kurikulum Merdeka, asesmen berfokus pada karakteristik dan perkembangan anak. Asesmen berpengaruh besar terhadap pencapaian kompetensi peserta didik serta mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi siswa (Idrus, 2019). Sedangkan kurikulum *Pearson Edexcel* menggunakan *progress test* berbentuk *checklist* yang dilakukan setiap akhir bulan atau saat pembagian rapor.

Hal ini dipaparkan dalam pedoman kurikulum *pearson* dimana mereka mengadakan program unggulan yang meliputi (Pearson Edexcel, n.d.); *pertama curricula*, sekolah akan diberikan pedoman kurikulum khusus yang ditujukan sesuai jenjang usia serta tahap-tahap perkembangannya. *Kedua, schemes of work*, pengajaran akan disusun sesuai dengan aktivitas atau subjek berdasarkan topik-topik yang singkat dan menarik minat anak. *Ketiga, lesson planning*, pembelajaran dirancang untuk meningkatkan interaksi seluruh kelas, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mendorong perkembangan anak secara efektif. *Keempat, progress test, progress test* dirancang untuk mengetahui perkembangan peserta didik, *progress test* berupa ilustrasi informatif yang dibuat untuk memantik anak berdiskusi serta dapat mencakup skema penilaian. *Kelima, professional development*, program *pearson* menekankan pelatihan pengembangan keterampilan guru demi meningkatkan pengetahuan guru terkait pembelajaran.

Melalui kelima komponen ini, program kurikulum pearson bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, progresif, dan mendukung pertumbuhan anak serta perkembanganketerampilan guru secara optimal.

Kurikulum ini dirancang untuk mendorong pemikiran kritis, keterampilan analitis, dan pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar hafalan. Pada akhir semester, terdapat template dari *Pearson Edexcel* untuk mengetes kemampuan anak, guru atau pendidik akan meminta anak untuk mengerjakan soal. Misalnya, topik pembelajarannya adalah *odd & even*, di akhir asesmen anak akan diberi 5 pertanyaan untuk memastikan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Tidak hanya berupa menjawab pertanyaan, tetapi bisa dengan menunjukkan sesuatu, atau bahkan menggambarkan sesuatu. Penilaian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran (Sari & Setiyatna, 2023). Hal ini sesuai dengan prinsip dari kurikulum pearson. Dalam buku panduan kurikulum *pearson*, dijelaskan bahwa *pearson edexcel* memiliki 10 prinsip-prinsip dasar pembelajaran, yaitu (Pearson Edexcel, n.d.); *pertama, engaging everyone* atau melibatkan semua orang, kurikulum pearson menerapkan metode pembelajaran yang mengupayakan agar seluruh siswa terlibat secara aktif dan partisipatif baik dalam diskusi maupun sesi tanya jawab.

Kedua, differentiation atau diferensiasi, artinya metode pembelajaran harus menyesuaikan kebutuhan setiap siswa sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Ketiga, enabling independent learning* atau memungkinkan pembelajaran yang mandiri, dalam sistem pembelajaran pearson guru harus memastikan bahwa mereka mampu mendorong siswa untuk berani mencoba, tidak mudah menyerah serta bertanggung jawab langsung atas dirinya sendiri. *Keempat, effective questioning* atau pertanyaan efektif, kurikulum ini memberikan tata cara pengolahan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menstimulasi anak untuk berpikir, pertanyaan tersebut haruslah *factual, conceptual, probing, dan discussion*. *Kelima, teacher talk* atau guru sebagai pembicara, kurikulum pearson menekankan jika guru sebagai pembicara merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, fungsi guru tidak hanya sebagai pembicara saja tetapi turut mencari metode belajar efektif yang dapat melibatkan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. *Keenam, collaborative activities* atau aktivitas kolaboratif, sistem pembelajaran pearson menguraikan banyak kiat-kiat untuk mengelompokkan siswa, sebab kurikulum ini menekankan pembelajaran berkelompok yang terfokus dan produktif, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam sebuah kelompok. *Ketujuh, teacher demonstration* atau demonstrasi guru, guru harus bisa melakukan kegiatan demonstrasi yang efektif selama proses pembelajaran.

Kedelapan, developing thinking skill atau mengembangkan keterampilan berpikir, proses pembelajaran harus bisa menstimulasi perkembangan anak terutama dalam pengembangan tata cara berpikir kritis, memecahkan masalah, serta melakukan penyelidikan kecil secara mandiri (misalnya eksplorasi, pengamatan, atau eksperimen sederhana). *Kesembilan, reflecting on learning* atau merefleksikan pembelajaran, kurikulum pearson mengusung gagasan untuk mendorong siswa berpikir konstruktif mengenai pembelajaran dan mengontrol diri untuk berprogress dengan baik. *Kesepuluh, feedback in both direction* atau umpan balik dua arah, pembelajaran tidak hanya mementingkan respon siswa saja tetapi pembelajaran haruslah menerapkan konsep umpan balik yang setara antar guru dan siswa untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi. Sepuluh prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kurikulum Pearson tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses yang membentuk karakter dan pola pikir siswa secara aktif dan holistik. Perencanaan asesmen di *ECH Kindergarten* akan diperbarui setiap tiga bulan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Orang tua juga dilibatkan melalui pertemuan rutin bulanan. Media pembelajaran disesuaikan dan dikembangkan sesuai kemampuan anak.

Modul dari *Pearson Edexcel* menjadi panduan utama, namun dapat disesuaikan jika dibutuhkan selama proses pembelajaran. Asesmen mengacu pada *Learning Outcome* dari kurikulum, yang mencakup data anak dan capaian pembelajaran. Metode asesmen yang digunakan meliputi ceklis, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil karya, termasuk foto berseri untuk proyek P5. Penelitian yang dilakukan oleh *UCL Institute of Education* dan *Pearson UK* (2021) menunjukkan bahwa guru sangat mengapresiasi struktur perangkat pembelajaran yang disediakan dalam

Kurikulum *Pearson*, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (*lesson plans*), contoh tugas (*exemplars*), dan asesmen (Golding et al., 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan perangkat tersebut tidak hanya memberikan konsistensi dalam pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Meskipun penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, prinsip yang ditawarkan tetap relevan dalam konteks PAUD, khususnya di *ECH Kindergarten* yang juga menerapkan Kurikulum *Pearson Edexcel*.

Di *ECH*, guru mengikuti alur *lesson plan Pearson* yang telah dirancang sesuai tahap perkembangan anak, dan asesmen dilakukan secara berkala berdasarkan perangkat yang tersedia. Struktur asesmen yang terarah seperti ini mendukung proses identifikasi perkembangan anak secara lebih akurat, serta memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran secara tepat. Dengan demikian, penggunaan asesmen berbasis *Pearson* tidak hanya berdampak pada efisiensi kerja guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan serta pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan asesmen di sekolah dilaksanakan oleh guru sebanyak dua kali dalam seminggu dan dilakukan secara bertahap, dengan setiap sesi mencakup sekitar tiga anak. Asesmen lebih banyak dilakukan melalui observasi terhadap proses belajar anak, terutama saat bermain, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tidak hanya melalui lembar kerja. Purnomo (2011) menyampaikan jika dalam istilah asesmen, kegiatan observasi merupakan bagian dari informal asesmen (*authentic assessment*) yang bersifat langsung (*direct assessment*), observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung.

Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk menganalisis informasi, menilai argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Saat pengumpulan data di *ECH Kindergarten*, ditemukan bahwa isi dari pertanyaan pemantik yang diberikan tidak hanya sekedar mengulas kembali pembelajaran yang diberikan, tetapi memastikan pemahaman anak terkait materi yang disampaikan. Contohnya seperti "*What is Mia thinking about?*", "*Mia is worried about going to the dentist. What does a dentist do?*", dan "*What can you do to be a good friend to someone?*". Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi acuan penilaian asesmen oleh guru. Penilaian internal (*internal assessment*) yang dilakukan oleh guru bertujuan menilai tingkat keterampilan peserta didik melalui hasil belajar mereka (Sari & Setiyatna, 2023). Tantangan utama dalam pelaksanaan asesmen adalah perbedaan kemampuan peserta didik, terutama dalam penguasaan bahasa Inggris dan kecepatan daya tangkap anak.

Menurut (Turhusna & Solatun, 2020) setiap anak memiliki karakteristik yang khas, unik, dan berbeda, baik itu dari segi fisik, emosi, serta intelektualitas. Kurikulum campuran membuat siswa lebih bebas dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat dan aspirasinya, sehingga murid dan guru dapat mengajar maupun di ajar sesuai dengan tahap pencapaiannya dan perkembangannya. Selain itu, adanya kurikulum campuran dapat lebih relevan dan interaktif karena dapat memberikan kesempatan lebih kepada para peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan siswa akan merasa kesulitan dalam pembelajaran akibat keletihan (Neliwati et al., 2023). Di *ECH Kindergarten*, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dan terbiasa dengan materi atau topik pembelajaran selama beberapa kali pertemuan. Setelah guru merasa bahwa sebagian besar anak sudah mulai memahami atau menunjukkan respon terhadap pembelajaran itu, barulah asesmen diberikan.

Tujuannya agar penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan apa yang sudah dipahami dan dikuasai anak. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah ini secara rutin melakukan evaluasi terhadap asesmen yang digunakan untuk menilai perkembangan anak. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode dan alat asesmen benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak. Menurut Thoaha dalam (Idrus, 2019) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana guna mengetahui kondisi suatu objek melalui penggunaan instrumen tertentu, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu. Guru atau tim sekolah biasanya mengevaluasi efektivitas asesmen dengan melihat hasil capaian anak. Jika sekitar 70% anak mampu mencapai indikator yang telah

ditentukan, maka asesmen dianggap efektif. Namun, jika hasilnya di bawah angka tersebut, guru akan meninjau kembali bentuk asesmennya dan mencari metode yang lebih sesuai, terutama bagi anak-anak yang memiliki daya tangkap lambat atau membutuhkan pendekatan khusus.

Guru di ECH memberi waktu adaptasi sebelum asesmen, hal ini sesuai dengan prinsip *assessment for learning* yang dikembangkan oleh Black & Wiliam (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Assessment and the Design of Educational Materials*. Ketika asesmen dinilai kurang efektif, hal tersebut biasanya terlihat dari ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan hasil perkembangan anak, serta banyaknya anak yang belum menunjukkan kemajuan yang diharapkan. Sekolah secara berkala mengadakan rapat antar guru untuk membahas hasil evaluasi asesmen, mendiskusikan tantangan yang dihadapi di kelas, dan mencari solusi bersama agar asesmen dapat lebih optimal. Rapat kerja guru di sekolah merupakan suatu bentuk pembelajaran profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, dengan merujuk pada data awal yang tersedia untuk dievaluasi atau divalidasi keunggulan dan kelemahannya, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan (Miada, 2021). Setelah asesmen selesai dilaksanakan, hasil akhirnya disusun dalam bentuk *report card* atau rapor perkembangan anak. Isi dari rapor tersebut mencakup kekuatan, kelemahan, serta rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya berdasarkan data dari observasi, asesmen ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya anak.

Penyampaian hasil asesmen kepada orang tua dilakukan melalui pertemuan langsung setiap tiga bulan sekali dengan durasi sekitar 15–20 menit per anak. Dalam pertemuan tersebut, guru menjelaskan perkembangan anak secara menyeluruh dan orang tua diberi kesempatan untuk menanggapi atau berdiskusi. Kolaborasi aktif antara tenaga pendidik serta orang tua murid bagi dunia pendidikan memiliki pengaruh besar (Niharotussadiyah et al., 2021). Bentuk kolaborasi ini diwujudkan melalui peran guru dalam lingkungan sekolah dan orang tua di rumah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Gusman & Khadijah, 2020). Selain itu, sinergi ini juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah, selama masing-masing pihak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik (Fatah Natsir et al., 2018)

Simpulan

Asesmen dalam ranah pendidikan anak usia dini bukan sekedar media evaluasi hasil belajar anak, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen di ECH Kindergarten dirancang secara kontekstual dan fleksibel. Proses asesmen mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang seluruhnya disesuaikan dengan isi dari dua kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum internasional pearson. Pada Kurikulum Merdeka, asesmen berfokus pada karakteristik dan perkembangan anak. Sedangkan kurikulum *Pearson Edexcel* berfokus pada *progress test*.

Dalam tahap pelaksanaan asesmen, guru menggunakan berbagai metode seperti observasi langsung, dokumentasi foto, hasil karya anak, hingga instrumen seperti checklist. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik untuk merancang asesmen yang responsif dan kontekstual, serta dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Penelitian ini juga mencatat bahwa perbedaan kemampuan anak, khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris, menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan asesmen berbasis dual kurikulum pada ranah kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Namun demikian, guru mampu menyesuaikan strategi penilaian berdasarkan kesiapan dan daya tangkap anak, serta mengevaluasi efektivitas asesmen secara berkala.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat pendekatan konstruktivis dan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman belajar, interaksi sosial, dan asesmen berbasis proses. Meskipun praktik penggunaan dual kurikulum menunjukkan potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar anak, implementasinya di tingkat PAUD di Indonesia belum tersebar luas. Sebagian besar lembaga PAUD masih mengandalkan kurikulum nasional secara tunggal, seperti Kurikulum Merdeka. Untuk pengembangan keilmuan, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan studi ke berbagai jenis lembaga PAUD dengan latar belakang kurikulum yang berbeda

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penulisan artikel ini. Terutama kepada kepala sekolah serta seluruh staff guru di Esa Cipta Harapan *Kindergarten* kota Samarinda yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan penelitian. Terimakasih juga kepada ibu Ayu Aprilia Pangestu Putri, M.Pd selaku dosen pembimbing, beserta teman-teman yang ikut serta dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Affandi, M. I. (2023). Asesmen dan Evaluasi pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1, 156–164. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/issue/view/1>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>
- Black, P., & Wiliam, D. (2014). Assessment and the Design of Educational Materials. *Journal of The International Society for Design and Development in Education*, 2(7), 1–20. <http://www.educationaldesigner.org/ed/volume2/issue7/article23/>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Daulay, I. M., & Fauzidin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 101–116. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Dillah, T., & Zulfatmi, Z. (2022). Pengembangan Kurikulum di SMP Bunga Matahari Internasional School (BMIS): Analisis pada Pembelajaran PAI. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 4(2), 202–2014. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.302>
- Erlisa, H., & Risman, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di TK PGRI Warinta. *Jurnal Lentera Anak*, 1, 86–97. <https://doi.org/10.35326/jla.v3i2.4136>
- Fatah Natsir, N., Aisyah, A., Nurul Ihsan, M., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(2), 311–327. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.33150>
- Fatmawati, D. S., & Aziz, H. (2022). Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di KB X Pangandaran. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 109–117. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.532>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Golding, J., Redmond, B., Hill, J., & Grima, G. (2020). *Mathematics A Levels: Reflections and Experiences in a Pandemic Summer*. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10119797>
- Gusman, M., & Khadijah. (2020). Pola Kerja sama Guru dan Orangtua Mengelola Bermain AUD Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 154–171. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.41871>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Jantrika, S., & Marlina, S. (2021). Dampak Pembelajaran saat Pandemi dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial Anak di TK Negeri Pembina 01 Pancung Soal Pesisir Selatan. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 98–108. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1236>
- Lestari, R. H., Sumitra, A., Nurunnisa, R., & Fitriawati, M. (2020). Perancangan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Sistem Informasi Berbasis Website. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1396–1408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.770>

- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, N. F., Putri, D. F., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.36835/attalim.v8i2.819>
- Miada, I. N. (2021). Rapat Kerja KKG Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas Menyusun RPP Tematik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 270–279. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5244345>
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Muhammad Syawal, A., & Artikel, I. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan & Studi Islam*, 1. <https://jurnal.saniya.id/cigarskruie/article/download/71/40>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390>
- Musa, M. Z., & Ismail, M. Y. (2023). *Strategi Pembangunan Masyarakat Kampuchea*. Ikatan Pembangunan Muslim Selangor. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/10711/>
- Neliwati, Tika, B. U., Khoiron, F., Iswani, J. T., & Ananta, M. F. (2023). Penerapan Kurikulum Campuran (K-13 & Kurikulum Nerdeka) di MAN Binjai. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 92–100. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.1513>
- Niharotussadiyah, Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mendampingi Anak Usia Dini 5-6 Tahun Menghafal Al-Qur'an Secara Daring. *Journal of Childhood Education*, 5(1), 2598–2184. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.551>
- Nizamuddin Silmi, Bambang Kurniawan, & Muhamad Subhan. (2024). Perencanaan dalam Ilmu Pengantar Manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106–120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
- Pearson Edexcel. (n.d.). *iPrimary and iLowersSecondary (Pearson ipls guide)*. Retrieved June 13, 2025, from <https://qualifications.pearson.com/content/dam/pdf/International-Lower-Secondary-Curriculum/pearson-ipls-guide.pdf>
- Purnama, S., Ulfah, M., Susilo, E., Mutmainnah, & Amalia, R. (2021). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed.). CV Multiartha Jatmika Yogyakarta.
- Purnomo, B. H. (2011). Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 251–256. <https://core.ac.uk/download/pdf/296601652.pdf>
- Rahman, K. A., & Wirdasari, A. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Urgensi PAUD di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.22437/jptd.v2i1.3572>
- Ramadan, B., & Widagsa, R. (2022). An EFL Teacher Perspective on Implementation of Dual Curriculum (Cambridge and Indonesian K13 National Curriculum) at Mutiara Persada School, Yogyakarta. *Jurnal English Language Teaching and English Linguistics*, 7(1), 55–71. <https://journal.upy.ac.id/index.php/eltics/article/download/2074/1388/5529>
- Rosyid, M., Patimah, S., Qonita, N., & Ar Rahman, H. (2024). Perencanaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2138–2156. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12278>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/48199>
- Sandra Sugianto, D., Rahayu Winengsih, D., Syafitri, A., Tri Oktavia, D., Kanjeng Ariyanto, K., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2023). Urgensi Penyusunan Perencanaan Assesment Perkembangan Anak Usia Dini. *JECED*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i2.4039>
- Sari, J. L., & Setiyatna, H. (2023). Proses Asesmen dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 34(2), 34–38. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss2.110>
- Sutrisno, A., Yudistira, I., Alfari, S. U. H. I., & Ag, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Anak di Usia Dini. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11195>

- Tasnim, T., & Fahrudin, F. (2021). Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Paud TK/RA) Di Kecamatan Labuhan Haji. (*JPAP) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*), 5(2), 54–59. <https://doi.org/10.29303/jpap.v5i2.490>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Triani, D. A. (2023). Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri. *Journal of Islamic Education Management*, 4, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.914>
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28–42. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>